

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seorang guru yang menyampaikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar selain harus menguasai disiplin ilmunya, ia juga harus memahami ilmu pendidikannya. Bertitik tolak dari landasan filosofis, psikologis dan sosial budaya terdapat lima komponen inti ilmu pendidikan yang membentuk batang tubuh ilmu tersebut, yaitu: 1) Kurikulum; 2) Belajar; 3) Pendidik dan mengajar; 4) Lingkungan pendidikan dan 5) Penilaian (ISPI, 1995:17).

Komponen lingkungan pendidikan merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan situasi di mana interaksi antara peserta didik dengan pendidik tersebut berlangsung beserta unsur-unsur penunjangnya. Komponen ini akan menjawab pertanyaan: *“Dalam suasana dan keadaan yang bagaimana interaksi tersebut berlangsung?”* Pada saat pembelajaran IPS berlangsung, penataan *“physical setting”* dan kondisi sosial, emosional serta intelektual siswa perlu dipertimbangkan guru untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan IPS di kelas tersebut. ✓

Sejalan dengan hal tersebut Sammie Campbell Parrish (1990:22) dalam buku yang berjudul *“Circle of Childhood”* menyatakan bahwa *“The development and arrangement of the learning environment will depend on the teacher's ingenuity in*

allowing the environment to evolve and change according to the interests and activities of the children". Jadi, dalam mengembangkan dan mengatur lingkungan belajar bagi anak didik, seorang guru harus dapat menyesuaikannya dengan minat dan jenis aktivitas yang digemari oleh anak didiknya. Selanjutnya Parrish (1990) menuturkan bahwa kelas adalah suatu lingkungan yang didisain untuk proses belajar anak. Dalam hal ini peranan staf sekolah sangat besar dalam mendisain bagian-bagian dari lingkungan belajar, yaitu dengan cara menyesuaikan situasi dunia anak-anak yang akan lebih menggairahkan. Sehingga mereka akan menunjukkan respons positif terhadap proses belajar yang dialaminya apabila iklim kelasnya sangat menunjang, seperti apa yang dikatakan oleh Parrish (1990:20) bahwa: *"The young child will exercise responsibility and make decisions if the climate is right"*.

Untuk mencapai kondisi tersebut maka prosedur pengajaran harus dirancang secara sistematis agar secara terarah berbagai hasil belajar anak didik dapat tercapai. Terdapat tiga aspek pendidikan yang perlu diketahui guru dalam tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar, yaitu memahami "*bahan belajar*"; "*yang belajar*", kemudian "*proses belajar*" dan yang tak kalah pentingnya adalah "*situasi belajar*" (Natawidjaja, 1992/1993:73).

Dengan demikian, salah satu kunci proses pendidikan dan pengajaran itu terletak pada penataan dan perancangan lingkungan belajar yang memungkinkan anak didik dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal inilah peranan guru

sangat dibutuhkan agar lingkungan belajar siswa sesuai dan pada akhirnya harapan ketercapaian hasil belajar siswa dapat terwujud.

Seorang guru yang berwawasan untuk maju akan selalu berusaha melakukan inovasi dalam pembelajaran. Antara lain, salah satu bentuk upaya peningkatan itu misalnya melakukan penelitian untuk kelasnya. Dia perlu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajarnya. Jika seorang guru merasa bahwa apa yang dia praktekkan sehari-hari di kelas tidak bermasalah, penelitian tindakan tidak diperlukan lagi bagi guru tersebut. Persoalannya ialah tidak semua guru mampu melihat sendiri apa yang telah dilakukannya selama mengajar di kelas. Dapat terjadi guru tersebut berbuat kekeliruan selama bertahun-tahun dalam proses belajar mengajarnya. Oleh sebab itu guru dapat berkolaborasi dengan pihak lain, misalnya dengan peneliti atau teman sejawatnya untuk melihat dan mencatat kekurangan apa saja yang selama ini dilakukannya dalam proses belajar mengajar di kelas untuk segera diperbaiki secara bertahap melalui siklus tindakan dalam penelitian ini. Sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan kualitas terhadap profesionalisme jabatan guru. Dan hal ini tentunya juga akan berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan pada umumnya, baik dari segi proses maupun produk pendidikan itu sendiri, yaitu keberhasilan pencapaian kemampuan siswa.

Untuk itu dia perlu melakukan penelitian yang hasilnya dapat dipakai untuk bahan *refleksi diri*, yaitu penelitian tindakan terhadap kelasnya. Agar selanjutnya diperoleh suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Hal ini

sesuai dengan pendapat **Rapoport** (1970) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki kepedulian terhadap pemecahan persoalan-persoalan praktek yang dihadapi oleh manusia dalam pekerjaannya sehari-hari.

Cryns and Johnston (1993) menyatakan bahwa: “ *...the influence of this context changes how the teacher understandings her classroom and her teaching*”. Jadi konteks yang dapat mempengaruhi penelitian kelas ini adalah bagaimana pengertian guru terhadap kelas dan pengajarannya.

Bentuk penelitian tindakan kelas untuk Sekolah Dasar dapat mengadopsi dari pengelompokan **Oja dan Smulyan** (1989) yang membedakan adanya empat bentuk penelitian tindakan yaitu: 1) Guru sebagai peneliti , 2) Penelitian Tindakan Kolaboratif, 3) Simultan-Terintegrasi dan 4) Administrasi Sosial Eksperimental. Bentuk penelitian tindakan jenis kedua, yaitu *Penelitian Tindakan Kolaboratif* digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini, di mana peneliti dan guru serta kepala sekolah ikut serta berperan dalam setiap bentuk tindakan yang akan dilakukan dalam fase-fase setiap siklusnya.

B. FOKUS DAN MASALAH PENELITIAN

Bertolak dari latar belakang tersebut , maka penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap persoalan “*Bagaimana pengembangan suasana kelas yang kondusif bagi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III Sekolah Dasar pada sistem guru bidang studi di wilayah perkotaan?*”

Untuk selanjutnya dari fokus masalah penelitian tersebut dijabarkan menjadi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengaturan "*physical setting*" kelas cukup baik untuk pengembangan suasana yang kondusif bagi pendidikan IPS SD? Adakah yang perlu dirubah, dihilangkan atau ditambahkan?
2. Bagaimana *pengembangan lingkungan sosial* anak didik dalam proses belajar mengajar IPS di kelas III SD?
3. Bagaimana *pengembangan lingkungan emosional* anak didik dalam proses belajar mengajar IPS di kelas III SD?
4. Bagaimana *pengembangan lingkungan intelektual* anak didik dalam proses belajar mengajar IPS di kelas III SD?
5. **Mengapa** pengembangan suasana kelas yang kondusif sangat diperlukan bagi pembelajaran pendidikan IPS di SD ?
6. **Kendala apa saja yang dihadapi guru** dalam pengembangan suasana kelas yang kondusif bagi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar?

C. PENJABARAN KONSEP

Beberapa istilah dalam penelitian ini perlu dijelaskan definisinya untuk menghindari salah konsep dalam menginterpretasikan masalah penelitian.

1. Suasana kelas

Untuk memahami pengertian suasana kelas, kita perlu lebih dulu mengerti tentang tiga terminologi yang saling berkaitan dengan suasana kelas, yaitu "*learning environment*" atau lingkungan belajar; "*classroom climate*" atau suasana kelas dan "*learning climate*" atau iklim belajar.

Schmucks (Arends,1989:164) menyatakan bahwa suasana kelas yang kondusif lebih dari sekedar pengertian suasana kelas dalam arti "lingkungan fisik" tetapi lebih pada pengertian "lingkungan non fisik" (sosial, emosional dan intelektual) yang dibentuk oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, yang diindikasikan oleh pemunculan kategori keterampilan kelompok dan interpersonal serta pada upaya guru membantu mengembangkan kelas sebagai sebuah *kelompok yang dinamis*.

Lingkungan belajar (*learning environment*) merupakan tempat siswa belajar dan tidak hanya meliputi ruang kelas saja tetapi bisa pula menggunakan taman sekolah, perpustakaan, rumah bahkan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya merupakan lingkungan belajar yang efektif bagi anak untuk belajar Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial, yang terpenting adalah kualitas lingkungan belajar tempat siswa tersebut belajar, yaitu meliputi cara bagaimana siswa dapat memperoleh, menyerap dan mengembangkan pengetahuan dan kepribadian diri yang utuh (kognitif, afektif dan psikomotor) atau dengan kata lain iklim belajarnya (learning climate) kondusif.

Jadi iklim belajar (learning climate) itu sendiri lebih dititikberatkan pada proses mental siswa saat dia belajar.

Kesimpulan dari uraian ketiga terminologi tersebut; bahwa suasana kelas (classroom climate) adalah semua faktor atau kondisi yang mungkin mempengaruhi terjadinya proses dan hasil belajar anak didik di kelas. Faktor atau kondisi ini bisa kongkrit maupun abstrak, tetapi memberi makna pada proses dan hasil belajar. Contoh faktor suasana kelas yang kongkrit adalah "*physical setting*" berupa letak papan tulis, pengaturan bangku dan meja anak didik atau guru, pemilihan warna cat dinding kelas, pencahayaan, dekorasi/pajangan ruang kelas, ventilasi udara, tempat sampah dan lain-lain. Sedangkan untuk faktor suasana kelas yang abstrak adalah lingkungan sosial, lingkungan emosional dan lingkungan intelektual anak didik selama proses pembelajaran.

2. Lingkungan sosial belajar

Dimensi lingkungan sosial belajar anak ini diberi label oleh Schmucks sebagai “*social dimension*”(dalam Arends,1989:164) dia mendefinisikannya sebagai berikut:

“... *the model described how classrooms exist within the school and how certain roles classrooms and expectations develop within that setting to fulfill the goals of the system* “.

Jadi, dimensi sosial dalam belajar bagi Schmucks diartikan sebagai suatu model yang melukiskan bagaimana keberadaan kelas dalam suatu sekolah dan bagaimana pentingnya harapan serta peran kelas dalam mengembangkan setting yang bisa memenuhi tujuan dari sistem tersebut.

3. Lingkungan emosional belajar

Lingkungan emosional adalah suatu keadaan atau kondisi kelas yang bisa memotivasi dan merangsang anak didik untuk memperoleh *pengalaman emosi yang positif*, seperti dalam hal kesemangatan meraih ilmu pengetahuan, penampilan humor dalam pergaulan, kebijaksanaan, penuh keinginan untuk membantu orang lain, kemantapan dalam bekerja sama, penuh minat dan perhatian, selalu terlibat dalam segala kegiatan dan mandiri.

Pengalaman emosional yang positif itu dapat mendorong anak didik untuk mampu belajar lebih baik. Lingkungan emosional belajar berasal dari dalam (internal), untuk membangkitkannya bisa digunakan pendekatan interpersonal atau pendekatan kelompok (Wijaya,1996).

4. Lingkungan intelektual belajar

Lingkungan intelektual belajar adalah suatu lingkungan yang berkaitan erat dengan kerja otak (Wijaya,1996:173). Berkaitan dengan proses itu, guru juga turut berlatih dalam memahami proses belajar anak didik dan berupaya mendorongnya untuk melakukan proses belajar itu sebaik mungkin. Guru berupaya mendorong anak didik untuk selalu menggunakan metode inkuiri dan diskoveri. Tujuannya agar segera tercapai pemahaman, pengertian dan pengetahuan secara optimal.

Prinsip dan upaya dalam mengembangkan praktek pengajaran menurut para pakar ilmuwan sosial (Wijaya, 1996) sebagai berikut: (1) mendorong keberanian dan menerima otonomi anak didik dalam hal inisiatif dan kepemimpinan mereka dalam belajar; (2) dalam belajar diharapkan anak didik dapat menggunakan data-data mentah dari sumber-sumber primer dan otentik; (3) dalam proses pengajarannya guru harus mengikuti cara-cara berfikir anak, mendorongnya untuk mempelajari pelajaran-pelajaran tertentu di sekolah, membina penggunaan strategi belajar mengajar tertentu yang cocok dengan aktivitas siswa; (4) memperkaya (elaborasi) respon pertama yang ditampilkan anak didik; (5) mendorong anak didik untuk

menggunakan metode inkuiri dan diskoveri dalam belajar, diawali oleh pertanyaan-pertanyaan yang baik dan terbuka; (6) pada sebelum dan selama pelajaran berlangsung sebaiknya diusahakan upaya penyerasian unsur-unsur kognitif dengan unsur lainnya sehingga diperoleh keseimbangan semuanya; (7) mendorong anak didik untuk merefleksi pengalaman dan perbuatan, memprediksinya kemungkinan-kemungkinan hasil yang akan datang.

Terdapat lima dimensi penyerahan wewenang belajar kepada anak sendiri, yaitu: 1) penerapan prinsip-prinsip belajar secara utuh dalam pengajaran, 2) penyediaan alat pengkajian materi, 3) mengajar anak didik di bidang ketrampilan berfikir dan strategi belajar, 4) memelihara meta pengenalan individu dan cara-cara merefleksinya, 5) membina rasa tanggung jawab dalam belajar.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 Tahun 1989). Jadi pendidikan adalah interaksi psikologis-sosial-budaya antara anak didik sebagai subyek dan pendidik dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dengan menekankan pada pembentukan kepribadian yang mandiri dalam rangka belajar sepanjang hayat. Sedangkan kepribadian adalah kondisi dinamis yang merupakan keterpaduan antara pola pikir, pola sikap dan pola tindak individu.

Pembentukan kepribadian dapat mencakup proses transfer dan transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai aspek logika, etika dan estetika yang masing-masing mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

6. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Menurut dokumen Kurikulum Pendidikan Dasar (Depdikbud,1993:9), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau serta masa kini. IPS mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ilmu bumi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara.

Mengacu pada pengertian PIPS yang telah dikukuhkan dalam forum Komunikasi II di FPIPS IKIP Yogyakarta tahun 1991, bahwa PIPS itu *“adalah sebuah program pendidikan yang menyeleksi disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”*. Jadi, PIPS ini bukan ilmu-ilmu sosial murni dan bukan juga ilmu pendidikan murni, tetapi merupakan hubungan interdisiplin antara disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan (Somantri,1995).

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan suasana kelas di Sekolah Dasar yang sesuai bagi PIPS dan terwujudnya suasana kelas (*classroom climate*) yang kondusif untuk proses pembelajaran IPS SD, sehingga nantinya dapat diterapkan oleh guru di kelasnya. Diharapkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan keberhasilan PIPS di Sekolah Dasar.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas kolaboratif ini adalah untuk peningkatan dan atau perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru. Saat ini masyarakat kita berkembang begitu cepat, akibatnya tuntutan terhadap layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh guru juga harus meningkat. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan dan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Bahkan McNiff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk *perbaikan*.

Tujuan penyerta yang dapat dicapai ialah berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan (*inservice training*) selama proses penelitian tindakan berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena tujuan utama penelitian tindakan adalah perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran. Dengan demikian guru akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya untuk

meningkatkan layanan pembelajaran, dari pada perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat digeneralisasikan.

Dengan begitu, guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang ketrampilan praktek pembelajaran secara reflektif, bukannya untuk mendapatkan ilmu baru dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan ini dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan atau pembelajaran di kelas, yang mencakup: 1) inovasi pembelajaran, 2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas serta 3) peningkatan profesionalisme guru.

Dalam *inovasi pembelajaran*, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Guru selalu berhadapan dengan anak didik yang berbeda dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, jika guru melakukan penelitian tindakan kelas dari kelasnya sendiri dan berangkat dari persoalannya sendiri, kemudian menghasilkan solusi terhadap persoalan tersebut, maka secara tidak langsung ia telah terlibat dalam proses inovasi pembelajaran.

Di dalam aspek *pengembangan kurikulum*, penelitian tindakan kelas juga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru. Guru kelas juga harus bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum dalam level sekolah dan atau kelas. Untuk

kepentingan pengembangan kurikulum pada level kelas, penelitian tindakan kelas akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Sesuai dengan pendapat Elliot (1992) bahwa proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak netral atau "value free". Sebaliknya, proses itu akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan dan pengajaran. Penelitian tindakan dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakikat tersebut secara empirik bukan sekedar pemahaman yang bersifat teoritik.

Penelitian tindakan dilihat dari aspek *profesionalisme guru* dalam proses pembelajaran, memiliki manfaat yang sangat penting. Guru yang profesional tentu tidak segan-segan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam praktek pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelasnya. Penelitian tindakan merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas, kemudian meningkatkannya menuju ke arah perbaikan-perbaikan secara profesional. Bahkan dalam konteks profesionalisme guru, McNiff (1992:9) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan guru ditantang untuk memiliki *keterbukaan terhadap pengalaman dan proses pembelajaran yang baru*. Jadi, manfaat yang diharapkan pada penelitian ini supaya guru lebih "*reflektive practitioner*" (Schon, 1983, dalam Cryns & Johnston, 1993)